

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang paling umum tersebar dan menjangkiti banyak manusia di seluruh dunia. Umumnya, cacing jarang menimbulkan penyakit serius namun dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang berhubungan dengan faktor ekonomi. Penyakit kecacangan di Indonesia adalah penyakit rakyat umum, infeksi pun dapat terjadi secara simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus, pada orang dewasa bisa menyebabkan menurunnya produktivitas kerja dan dalam jangka panjang hal ini dapat menyebabkan menurunnya sumber daya manusia (Zulkoni, 2011).

Menurut data *World Health Organization* (2017) sebanyak 820 miliar orang di dunia terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, 460 miliar orang terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* dan 440 miliar orang terinfeksi cacing *Hookworm*. *Soil Transmitted Helminth* merupakan kelompok parasit cacing usus yang memerlukan media tanah untuk perkembangannya. Parasit cacing usus yang termasuk *Soil Transmitted Helminth* antara lain *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Hookworm* (cacing kait) dan *Strongyloides stercoralis* atau cacing benang (Natadisastra, 2009).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan prevalensi infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) masih lebih dari 20%. Hasil survey tahun 2008 pada delapan Provinsi terpilih di Indonesia didapatkan kisaran prevalensi STH yang cukup tinggi yaitu antara 2,7% - 60,7%. Prevalensi kecacangan terendah ada di Provinsi Sulawesi Utara dan tertinggi di Provinsi

Banten dengan jenis cacing yang paling banyak yaitu *Trichuris trichiura* (Depkes RI 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Tirtayanti, Sundari, dan Dhyana Putri (2016) juga menunjukkan bahwa dari 26 sampel potongan kuku tangan pengrajin genteng di Desa Pejaten Kediri Tabanan ditemukan telur cacing *Ascaris lumbricoides* sebanyak 53,8%, *Hookworm* sebanyak 23,1%, campuran telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Hookworm* sebanyak 15,4% serta campuran telur cacing *Trichuris trichiura* sebanyak 7,7%.

Hasil penelitian Ramadhini Nurul Sahana (2015), tentang Pemeriksaan Kuku sebagai Pemeriksaan Alternatif dalam Mendiagnosis Kecacingan menunjukkan bahwa angka kejadian kecacingan dengan menggunakan bahan pemeriksaan kotoran kuku di SDN 1 Krawangsari Kecamatan Natar Lampung Selatan, yaitu sebesar 56,9%. Hasil penelitian Muqshit (2017) menunjukkan bahwa dari 75 responden siswa SDN 20 Banda Sakti Kota Lhokseumawe terdapat 65 responden (86,7%) positif terinfeksi STH, terbanyak disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* dengan distribusi jenis kelamin laki laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dan terdapat hubungan yang bermakna antara infeksi *Soil Transmitted Helminth* dengan penggunaan alas kaki pada siswa SDN 20 Banda Sakti Lhokseumawe Tahun 2016.

Infeksi kecacingan banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi terutama pada kelompok masyarakat dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Menurut Irianto (2011) suhu yang optimum bagi *Ascaris lumbricoides* adalah 22-33⁰C dan *Trichuris trichiura* tumbuh baik di daerah panas, dengan kelembaban tinggi terutama tempat yang terlindung. Menurut Natadisastra (2009) lingkungan yang baik bagi perkembangan cacing

tambang adalah pada tanah gembur. Suhu optimum bagi *Necator americanus* adalah 28-32⁰ C dan untuk cacing *Ancylostoma duodenale* adalah 23-25⁰C.

Cacingan mempengaruhi pemasukan (*intake*), pencernaan (*digestif*), penyerapan (*absorpsi*) dan metabolisme makanan. Infeksi cacing dapat menimbulkan kerugian zat gizi berupa kekurangan kalori dan protein serta kehilangan darah, selain dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan dan produktivitas kerja, juga dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya. Satu ekor cacing dapat menghisap darah, protein, dan karbohidrat dari tubuh manusia. Prevalensi rata-rata jumlah cacing 6 ekor per orang dan kemungkinan kerugian akibat kehilangan nutrisi berupa protein, karbohidrat dan darah, tentu akan memberikan efek yang sangat membahayakan (Taniawati, 2011).

Penyakit kecacingan, tidak hanya menyerang kalangan anak-anak saja, namun juga dapat menyerang semua kalangan tanpa mengenal batasan umur. Umumnya orang yang sering kontak langsung dengan tanah, tanpa menggunakan alat pelindung diri 86% beresiko terkena penyakit kecacingan, karena tanah merupakan media yang sesuai untuk pertumbuhan telur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuri trichiura*. Pertumbuhan yang baik bagi cacing tambang diperlukan tanah pasir, karena diantara butir-butir tanah pasir ini larva dapat leluasa mengambil O₂ maupun zat pembangun (Natadisastra, 2009).

Pekerja yang berhubungan langsung dengan tanah mempunyai peluang besar terkena infeksi cacing. Infeksi cacing yang berat, dapat berakibat langsung berkaitan dengan gangguan pencernaan, anemia, dan sindrom paru, apabila dikaitkan dengan kerja, kejadian infeksi ini akan menurunkan produktivitas kerja.

Pekerja beresiko mendapat gangguan kesehatan atau penyakit yang disebabkan oleh pekerjaannya dan penyakit tersebut disebut sebagai penyakit akibat kerja. Menurut Adnani (2011) yang dimaksud dengan penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, proses maupun lingkungan kerja yang berupa pajanan berbahaya seperti: infeksi kuman dan parasit.

Salah satu pekerjaan yang beresiko terkena infeksi kecacingan adalah pengrajin gerabah. Pengrajin gerabah, selalu kontak langsung dengan tanah pada saat proses pembuatan kerajinan yang membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyempurnakan pola kerajinan yang dibuat. Pembuatan kerajinan gerabah masih menerapkan teknik manual yaitu dengan menggunakan tangan untuk membentuk pola kerajinan yang diinginkan dengan menggunakan bahan pokok berupa tanah liat. Bali yang terkenal dengan daerah seni dan budayanya masih menggunakan produk hasil olahan dari tanah liat ini sebagai alat sarana upacara keagamaan maupun pajangan kerajinan seni yang di perjual belikan baik di Bali bahkan sampai keluar daerah Bali, menurut Ali (2016), terdapat hubungan antara pemakaian alat pelindung diri (APD), Kebersihan kuku, mencuci tangan, penyediaan air bersih, kepemilikan jamban dan saluran pembuangan limbah dengan kejadian penyakit cacing.

Diagnosis terhadap infeksi STH untuk menentukan ada atau tidaknya parasit tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan sampel kuku atau feses. Penyakit cacingan dapat ditularkan melalui kuku yang kotor serta menginjak tanah tanpa menggunakan alas kaki sehingga akan mempermudah terinfeksi cacing. Sebagian besar infeksi oleh parasit berlangsung tanpa gejala atau

menimbulkan gejala ringan, oleh sebab itu pemeriksaan laboratorium sangat dibutuhkan.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengrajin gerabah di sentral kerajinan gerabah Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Daerah ini penduduknya mayoritas bekerja sebagai pengrajin maupun penjual gerabah. Dalam proses produksinya, pekerja masih menggunakan cara tradisional dengan menggunakan tangan untuk membentuk pola kerajinan yang diinginkan, tanpa menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja. Pekerja juga mencuci tangan tidak menggunakan air bersih dan sabun sebelum makan dan setelah bekerja. Kebanyakan dari pekerja memiliki kuku yang tidak terawat, sehingga faktor penularan dari infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah, sangat memungkinkan untuk terjadi, berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui jenis telur cacing STH pada kuku tangan pengrajin gerabah di Sentral Kerajinan Gerabah Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan pengrajin gerabah di Sentral Kerajinan Gerabah Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan pengrajin gerabah di Sentral Kerajinan Gerabah Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan karakteristik pengrajin gerabah di Sentral Kerajinan Gerabah Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung meliputi umur, jenis kelamin, dan pendidikan.
- b. Memeriksa kebersihan perorangan pada pengrajin gerabah meliputi kebiasaan memotong kuku, mencuci tangan dengan menggunakan sabun sebelum makan, dan sehabis bekerja, menggunakan sarung tangan dan alas kaki saat bekerja
- c. Mengidentifikasi jenis telur cacing yang ada pada kuku tangan pengrajin gerabah di Sentral Kerajinan Gerabah Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung
- d. Menghitung persentase pengrajin gerabah di Sentral Kerajinan Gerabah Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung yang terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan.

D. Manfaat

1. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Badung sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan fungsi pemantauan dan pengendalian dampak negatif dari telur cacing *Soil Transmitted Helminth* sehingga

menjamin terlindungnya masyarakat dari kemungkinan kemungkinan terjangkit penyakit menular.

- b. Sebagai bahan informasi bagi pengrajin gerabah mengenai resiko dari pekerjaan mereka dan perlunya memotong kuku tangan dengan bersih secara rutin.

2. Manfaat teoritis

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan, bahwa telur cacing dapat ditularkan melalui kuku jari tangan.
- b. Sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang infeksi kecacingan yang sejenis.

